

**KOMPARASI DEIKSIS DIALEK LAKIUNG DAN DIALEK PANGKEP
KECAMATAN LIUKANG TUPABBIRING
KABUPATEN PANGKEP**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian Guna Memeroleh Gelar Sarjana pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unismuh Muhammadiyah Makassar

Oleh

FITRIANI

105331109817

06/09/2021

1exp
Smb Alumni

R/0008/BID/2100
FIT
K'

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2021



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **FITRIANI** Nim: **105331109817** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 350 TAHUN 1442 H/2021 M, Tanggal 25 Agustus 2021 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Sabtu tanggal 28 Agustus 2021

Makassar, 19 Muharram 1442 H
28 Agustus 2021 M

1. Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Ambo Asse, M. Ag. (.....)
2. Ketua : Erwin Akib, M. Pd., Ph. D. (.....)
3. Sekretaris : Dr. Baharullah, M. Pd. (.....)
4. Penguji : 1. Dr. Marwiah, M. Pd. (.....)
2. Dr. Siti Suwadah Rimang, M. Hum. (.....)
3. Iskandar, S. Pd., M. Pd. (.....)
4. Nur Khadijah Razak, S. Pd., M. Pd. (.....)

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
NBM : 860 934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : **FITRIANI**
Nim : **105331109817**
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul skripsi : **Komparasi Deiksis Dialek Lakiung dan Dialek Pangkep
Kecamatan Liukang Tupabbiri Kabupate Pangkep**

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini telah diujikan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar

Makassar, 28 Agustus 2021

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

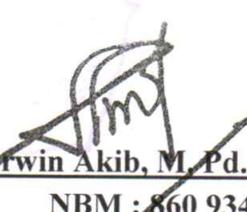

Dr. Siti Suwadah Rimang, M. Hum.


Nur Khadijah Razak, S. Pd., M. Pd.

Diketahui oleh

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Ketua Prodi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia


Erwin Akib, M. Pd., Ph. D

NBM : 860 934


Dr. Munirah, M. Pd.

NBM: 951576



بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fitriani
NIM : 105331109817
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : Komparasi Deiksis Dialek Lakiung dan Dioalek
Pangkep Kecamatan Liukang Tupabbiring Kabupaten
Pangkep

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapa pun. Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Agustus 2021

Yang Membuat Pernyataan

Fitriani



بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

SURAT PERJANJIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fitriani
NIM : 105331109817
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut :

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai skripsi ini selesai, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam penyusunan skripsi ini saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pemimpin fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam penyusunan skripsi ini.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3 saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, Agustus 2021

Yang Membuat Pernyataan

Fitriani

MOTO DAN PERSEMBAHAN

*Lakukanlah sesuatu lillah karena Allah dengan
seperti itu apa pun yang terjadi tidak akan ada penyesalan.*



Kupersembahkan karya ini buat:
Kedua orang tuaku, kakek, nenek, saudaraku, dan
sahabatku, atas keikhlasan dan doanya dalam mendukung
penulis mewujudkan harapan menjadi kenyataan.

ABSTRAK

Fitriani. 2021. Komparasi Deiksis dialek Lakiung (Bahasa Makassar) dan dialek Pangkep (Bahasa Bugis). Skripsi. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing Siti Suwadah Rimang dan Nur Khadijah Razak.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang tidak menggunakan perhitungan. Data yang digunakan sebagai dasar penelitian ini berwujud kata dan kalimat yang terdapat pada bahasa keseharian penutur. Sumber pengambilan data tersebut berasal penutur asli dialek Lakiung (Bahasa Makassar) dan dialek Pangkep (Bahasa Bugis). Data yang dikumpulkan dalam analisis deskriptif berupa kata, dan kalimat bukan berupa angka. Penelitian kualitatif bertujuan untuk membangun persepsi alamiah sebuah objek, jadi peneliti mendekatkan diri kepada objek secara utuh atau holistik.

Hasil dari penelitian dalam menganalisis komparasi deiksis dialek Lakiung (Bahasa Makassar) dan dialek Pangkep (Bahasa Bugis) ditemukan bahwa kedua bahasa tersebut sangat memerhatikan tingkat kesopanan saat berbicara terlebih apabila mitra tuturnya adalah orang yang lebih tua, selain itu apabila mitra tutur memiliki strata sosial atau derajat tertentu dalam lapisan masyarakat seperti orang yang berasal dari keturunan bangsawan. Dialek Lakiung (Bahasa Makassar) ditemukan lima deiksis yaitu deiksis persona, deiksis waktu, deiksis tempat, deiksis wacana, dan deiksis sosia. Sedangkan, Dialek Pangkep (Bahasa Bugis) ditemukan lima deiksis yaitu deiksis persona, deiksis waktu, deiksis tempat, deiksis wacana, dan deiksis sosial.

Kata kunci: *Pragmatik, Deiksis, Dialek Lakiung, Dialek Pangkep*

KATA PENGANTAR

Allah Maha Penyayang dan Pengasih, demikian kata untuk mewakili atas segala karunia dan nikmat-Nya. Jiwa ini takkan henti bertahmid atas anugerah pada detik waktu, denyut jantung, gerak langkah, serta rasa dan rasio pada-Mu Sang Khalik. Skripsi ini adalah setitik dari sederetan berkah-Mu.

Salawat serta salam tak lupa pula peneliti ucapkan kepada Nabi Muhammad *Sallallahuallaihiwasallam*. Manusia yang menjadi sang revolusioner Islam yang telah menggulung tikar-tikar kebatinan dan membentangkan permadani-permadani Islam hingga saat ini. Nabi yang telah membawa misi risalah Islam sehingga peneliti dapat membedakan antara yang hak dan yang bathil. Sehingga, kejahiliyaan tidak dirasakan oleh umat manusia di zaman yang serbadigital ini.

Setiap orang dalam berkarya selalu mencari kesempurnaan, tetapi terkadang kesempurnaan itu terasa jauh dari kehidupan seseorang. Kesempurnaan bagaikan fatamorgana yang semakin dikejar semakin menghilang dari pandangan, bagai pelangi yang terlihat indah dari kejauhan, tetapi menghilang jika didekati. Demikian juga tulisan ini, kehendak hati ingin mencapai kesempurnaan, tetapi kapasitas penulis dalam keterbatasan. Segala daya dan upaya telah penulis kerahkan untuk membuat tulisan ini selesai dengan baik dan bermanfaat dalam dunia pendidikan, khususnya dalam ruang lingkup Fakultas Keguruan dan Ilmu

Pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Motivasi dari berbagai pihak sangat membantu dalam perampungan tulisan ini. Segala rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua H. Anwar dan Hj. Fatmawati, serta kepada kakek dan nenek H. Sado dan Hj. Agi yang telah berjuang, berdoa, mengasuh, membesarkan, mendidik, dan membiayai penulis dalam proses pencarian ilmu. Demikian pula penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Siti Suwadah Rimang, M.-Hum., selaku pembimbing I serta penguji saya dan Nur Khadijah Razak, S. Pd., M.Pd., selaku pembimbing II serta penguji saya, yang telah memberikan bimbingan, arahan serta motivasi sejak awal penyusunan proposal hingga selesainya skripsi ini. Terima kasih kepada DR. Marwiah, M, PD., selaku dosen penguji dan Bapak Iskandar, S. PD, M.PD., selaku dosen penguji saya.

Tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Dr. Munirah, M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, serta seluruh dosen dan staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu Pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.

Ucapan terima kasih kepada keluarga kelas D angkatan 2017 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesi yang telah berbagi kasih, motivasi, bantuan, dan

segala kebersamaan selama ini. Sehingga, peneliti dapat melewati masa-masa sulit untuk menyelesaikan Skripsi ini tepat waktu.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak, selama saran dan kritikan tersebut sifatnya membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekai tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan dapat memberi manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis. Amin.

Makassar, Juli 2021

Penulis



DAFTAR ISI

SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	6
A. Kajian Pustaka.....	6
1. Hasil Penelitian yang Relevan.....	6
2. Dialek.....	8
3. Pragmatik.....	9
4. Deiksis.....	12
5. Dialek Lakiung.....	15
6. Dialek Pangkep.....	16
7. Kabupaten Pangkep.....	18
B. Kerangka Pikir.....	21
BAB III METODE PENELITIAN	24
A. Rencana Penelitian.....	24
B. Definisi Istilah.....	24
C. Data dan Sumber Data.....	25

D. Teknik Pengumpulan Data.....	25
E. Teknik Analisis Data.....	26
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	27
A. Hasil Penelitian	27
B. Pembahasan.....	46
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	53
A. Simpulan	53
B. Saran	54
DAFTAR PUSTAKA.....	55
LAMPIRAN.....	57
RIWAYAT HIDUP.....	68



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran.....	57
1. Korpus Data	58
2. Peta Kecamatan Liukang Tuabbiring Kabupaten Pangkep	60
3. Dokumentasi Penelitian	62
4. Hasil Wawancara Responden Bahasa Makassar (Deiksis Dialek Lakiung).....	63
5. Hasil Wawancara Responden Bahasa Bugis (Deiksis Dialek Pangkep)	65
6. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	67
7.	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Aslinda dan Leni Syafyaha (2007) bahasa adalah sesuatu yang hakiki dalam kehidupan manusia, dengan bahasa manusia dapat berkomunikasi dengan manusia yang lainnya, karena bahasa dipergunakan dalam segala aktifitas. Mempelajari bahasa dan mengkaji bahasa merupakan hal yang paling penting dilakukan oleh manusia karena secara langsung akan melestarikan bahasa tersebut. Mempelajari dan melakukan pengkaji bahasa akan menghindari manusia dari kepunaan bahasa.

Bahasa adalah alat utama dalam komunikasi dan memiliki daya ekspresi dan informatif yang besar. Bahasa sangat dibutuhkan oleh manusia karena dengan bahasa manusia bisa menemukan kebutuhan seseorang dengan cara berkomunikasi antara satu dengan yang lainnya. Sebagai anggota masyarakat yang aktif dalam kehidupan sehari-hari, di dalam masyarakat orang sangat bergantung pada penggunaan bahasa. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa “di mana ada masyarakat di situ ada bahasa”. Dengan kata lain, di mana aktivitas terjadi, di situ aktivitas bahasa terjadi pula (Surdaryanto dalam Djatmiko, 1992: 2).

Menurut Wibowo (2001) bahasa merupakan sistem simbol bunyi yang bermakna dan berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap) yang bersifat arbiter alat berkomunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran. Dalam masyarakat mempunyai banyak bentuk bahasa. Bentuk-bentuk bahasa itu

disebut variasi, ragam, atau dialek yang dalam penggunaannya menduduki fungsi-fungsi tertentu dalam masyarakat, termasuk Indonesia.

Dialek adalah substandar atau standar dasar dari sebuah bahasa. Dialek sendiri sering dihubungkan dengan seseorang atau kelompok. Namun dialek juga sering dihubungkan dengan bahasa, terutama bahasa tutur dalam daerah. Dalam buku Antropologi: Mengungkapkan Keragaman Budaya (2007) karya Tedi Sutardi, secara etimologi, istilah dialek berasal dari kata dialektis dalam bahasa Yunani, dalam bahasa Indonesia adalah logat. Kata serapan logat pun bersumber dari bahasa Arab, yaitu lughah yang artinya denotasi bahasa. Dialek adalah logat bahasa, perlambangan dan pengkhususan dari bahasa induk. Selain itu, dialek merupakan sistem kebahasaan yang digunakan oleh suatu masyarakat untuk membedakan dari masyarakat lain.

Salah satu ilmu yang mengkaji tentang bahasa adalah pragmatik. Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur atau penulis dan ditafsirkan oleh pendengar atau pembaca. Sebagai akibat studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya dari pada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri. Pragmatik merupakan kajian tentang penggunaan bahasa sesungguhnya. Pragmatik mencakup bahasa tentang deiksis, praanggapan, tindak tutur, dan impikatur percakapan. Namun yang menjadi objek kajian dalam hal ini adalah deiksis (Yule, 2006:3).

Menurut Searle (dalam Rohmadi, 2010:32) deiksis merupakan hal yang tidak bisa lepas dari kegiatan bertutur sehari-hari, karena deiksis ini membantu

memperjelas hal yang ada diluar bahasa yang tidak tertera langsung dalam tuturan yakni dalam hal untuk menunjuk orang, tempat, dan waktu, sehingga maksud dari tuturan atau informasi yang ingin disampaikan dapat dipahami dan tidak melenceng.

Pada dua dialek daerah yang berasal dari Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan (Sulawesi Selatan) yakni dialek Lakiung (Bahasa Makassar) dan dialek Pangkep (Bahasa Bugis). Dialek Lakiung dan dialek Pangkep merupakan dua dialek daerah yang sangat populer di Sulawesi Selatan. Kedua dialek tersebut memiliki penutur yang cukup banyak. Oleh karena itu penulis memilih dialek tersebut untuk diteliti. Beberapa pertimbangan lain juga ditemukannya pergeseran makna dalam dialek Lakiung (Bahasa Makassar) maupun dialek Pangkep (Bahasa Bugis).

Di era dewasa ini penutur dialek Lakiung maupun dialek Pangkep cenderung menggunakan dialek yang kasar dalam proses komunikasi sehari-hari terutama dalam penggunaan deiksis namun dialek kasar tersebut digunakan hanya dengan keluarga dan orang-orang terdekat. Dialek Lakiung maupun dialek Pangkep sebenarnya memiliki pemilihan diksi yang sangat lembut dan menjunjung tinggi rasa sopan santun terhadap mitra tutur, baik terhadap orang tua, teman sebaya, maupun dengan orang yang lebih muda. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini agar dapat bermanfaat terhadap masyarakat suku Makassar dan Bugis secara khusus dan kepada seluruh pembaca secara umum.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai penggunaan deiksis dialek Lakiung (Bahasa Makassar) dan dialek Pangkep (Bahasa Bugis) yang menyebabkan perbedaan dialek dalam setiap kecamatan (salah satu contohnya: dialek Lakiung “Bahasa Makassar” yang memiliki bahasa yang sama namun dialek yang berbeda). Terkadang juga sesorang beranggapan bahwa dialek yang digunakannya bagus sedangkan dialek yang digunakan oleh penutur lain itu kurang bagus dengan demikian peneliti melakukan penelitian ini agar dapat memberikan penjelasan baru mengenai apa yang menyebabkan dialek tersebut berbeda-beda pada bahasa yang sama. Peneliti berharap dengan adanya penelitian “Komparasi Deiksis Dialek Lakiung dan Dialek Pangkep”, dapat bermanfaat dalam penggunaan dialek di masyarakat suku Makassar dan suku Bugis terutama dalam penggunaan deiksis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah penggunaan deiksis dialek Lakiung Kecamatan Liukang Tupabbiring Kabupaten Pangkep?
2. Bagaimanakah penggunaan deiksis dialek Pangkep Kecamatan Liukang Tupabbiring Kabupaten Pangkep?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini untuk:

1. Mendeskripsikan penggunaan deiksis dialek Lakiung Kecamatan Liukang Tupabbiring Kabupaten Pangkep.

2. Mendeskripsikan penggunaan deiksis dialek Pangkep Kecamatan Liukang Tupabbiring Kabupaten Pangkep.

D. Manfaat Penelitian

Upaya meningkatkan pengetahuan merupakan hal yang sangat diperlukan pada jenjang pendidikan. Oleh sebab itu, suatu dialek harus memiliki manfaat bagi pengguna dialek itu sendiri. Manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai khazanah ilmu pengetahuan bagi peneliti dalam mengabungkan teori kajian pragmatik.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini bermanfaat sebagai berikut:

- a. Bagi masyarakat, penelitian ini di harapkan bermanfaat sehingga dialek-dialek daerah yang ada di Sulawesi Selatan tetap terjaga keasliannya terutama dalam pemertahanannya.
- b. Bagi peneliti lain, dapat digunakan sebagai acuan tentang memahami komparasi deiksis dialek Lakiung (bahasa Makassar) dan dialek Pangekep (bahasa Bugis). Selanjutnya penelitian ini juga di harapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk memotivasi atau gagasan baru yang lebih kreatif dan inovatif pada masa yang akan datang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian yang Relevan

Penelitian relevan pernah dilakukan oleh Muzakir (2017) dalam skripsinya “Komperasi Bahasa Bugis Dialek Barru dengan Bahasa Makassar Dialek Lakiung”. Penulis menyimpulkan bahwa bahasa Bugis dialek Barru dengan bahasa Makassar dialek Lakiung memiliki banyak persamaan. Penelitian ini merupakan penelitian kebahasaan pada kajian pragmatik yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan kreativitas penelitian dalam mengkaji suatu bahasa, terutama yang berkaitan dengan kooperasi deiksis bahasa Bugis dialek Barru dengan bahasa Makassar dialek Lakiung.

Penelitian relevan juga pernah dilakukan oleh Nurul Hasmiyanti (2019) dalam skripsinya “Analisis Deiksis dalam Bahasa Sasak pada Masyarakat di Desa Maluk Kecamatan Maluk Kabupaten Sumbawa Barat”. Berdasarkan dari hasil penelitian ini adalah bentuk dan fungsi deikis sosial yang terdapat pada novel Kirti Njunjung Drajat Karya R.Tg. Jaswadi Dagda. Bentuk sosial yang ditemukan di dalam novel tersebut berupa kata dasar seperti *dhokter*, *kondhektur*, *panggulu*, *pambajeng*, dan *bendara*. Dalam penelitian ini, yakni sama-sama mengkaji bentuk dan fungsi deiksis dengan menggunakan kajian pragmatik.

Penelitian relevan kali ini dilakukan oleh Amelia Maharani Azmin (2018), dalam skripsinya, “Analisis Deiksis dalam Novel Surga Yang Tak Dirindukan: Kajian Pragmatik”. Analisis dari novel Surga Yang Tak Dirindukan total deiksis

yang muncul ada sebanyak 334 data, dan ini terbagi menjadi lima bagian yaitu: Deiksis persona sebanyak 145 data, deiksis waktu sebanyak 39 data, deiksis ruang 23 data, deiksis sosial sebanyak 11 data dan deiksis wacana sebanyak 5 data.

Adapun penelitian relevan yang lain, penelitian pernah dilakukan oleh Salamun (2017), penelitian ini berjudul “ Deiksis Persona Bahasa Indonesia Dialek Ambon”. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk deiksis persona bahasa Indonesia dialek Ambon. Jenis penelitian ini bersifat deskripsi Kualitatif yang mengkaji fenomena kebahasaan yang secara objektif. Data dalam penelitian ini berupa data lisan yang bersumber dari masyarakat kota Ambon dan sekitarnya yang terdiri atas semua rentan usia, yang menggunakan bahasa Indonesia dialek Ambon. Data dikumpulkan menggunakan metode observasi melalui teknik rekam dan catat. Data yang telah diklasifikasi dianalisis secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa deiksis bahasa Indonesia dialek Ambon terdiri dari pronomina persona pertama tunggal dan jamak, pronomina persona kedua tunggal dan jamak, pronomina persona ketiga tunggal dan jamak, dan pronomina persona leksem kekerabatan.

Dari penelitian di atas terdapat persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian tersebut mengkaji tentang pragmatik secara umum dan deiksis secara khusus. Akan tetapi terdapat perbedaan dari peneliti di atas penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu dari segi objek bahasa yang akan dikaji. Dengan penelitian ini bisa menambah kajian pragmatik dan khusus masyarakat suku Makassar dan suku Bugis dengan penelitian ini bisa mengetahui penggunaan deksis bahasa Makassar dab Bahasa Bugis yang ada di

daerah Pangkep, khususnya di kecamatan Liukan Tupabbiring kabupaten Pangkep dan Kepulauan. Bagi peneliti semoga bisa menjadi referensi penelitian bahasa yang akan peneliti lain kaji.

2. Dialek

a. Pengertian Dialek

Dalam buku Antropologi: Mengungkap Keragaman Budaya (2007) karya Tedi Sutardi, secara etimologi, istilah dialek berasal dari kata dialektis dalam bahasa Yunani. Namun dalam bahasa Indonesia adalah logat. Kata serapan logat pun bersumber dari bahasa Arab, yaitu lughah yang artinya denotasi bahasa. Dialek adalah logat bahasa, perlambangan dan pengkhususan dari bahasa induk. Selain itu, dialek merupakan sistem kebahasaan yang digunakan oleh suatu masyarakat untuk membedakan dari masyarakat yang lain.

Sama halnya yang dikemukakan Nur, Abdul, dan Fernandez (2005 : 118) berpendapat bahwa dialek adalah variasi bahasa yang digunakan oleh masyarakat yang berbeda dengan ciri-ciri yang digunakan oleh masyarakat yang lain dari bahasa yang sam, tetapi diantara para penuturnya masih dapat saling memahami bahasa tersebut.

Selanjutnya, Kridalaksana (2009 : 48) mendefinisikan dialek sebagai variasi yang berbeda-beda menurut pemakai, variasi bahasa di tempat tertentu (dialek regional), atau golongan tertentu (dialek social), atau pada waktu tertentu (dialek temporal).

Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan di atas, maka disimpulkan bahwa dialek yang satu berbeda dengan dialek yang lain karena masing-masing memiliki kekhasan yang bersifat lingual.

3. Pragmatik

a. Pengertian Pragmatik

Menurut Cruse (2000:2) Pragmatik dapat dianggap berurusan dengan aspek-aspek informasi (dalam pengertian yang paling luas) yang disampaikan melalui bahasa yang (a) tidak dikodekan oleh konvensi yang diterima secara umum dalam bentuk-bentuk linguistik yang digunakan, namun yang (b) juga muncul secara alamiah dari dan bergantung pada makna-makna yang dikodekan secara konvensional dengan konteks tempat penggunaan bentuk-bentuk tersebut [penekanan ditambahkan].

Sama halnya yang dikemukakan Nadar (2013:2) pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu. Pengertian yang hampir sama dikemukakan oleh Nababa bahwa pragmatik berkenaan dengan penggunaan bahasa secara efektif dan wajar untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu (Sudaryat, 2011:120).

Selanjutnya Yule (2014:3) mengemukakan bahwa Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur kepada penutur atau lawan tutur. studi ini banyak berhubungan dengan analisis tentang maksud penutur terhadap tuturannya daripada makna dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri. Selain itu, studi ini juga berkaitan dengan jarak hubungan antara

penutur dan penutur. Selain itu, pragmatik merupakan studi tentang ilmu bahasa yang berkaitan dengan konteks. Maksudnya, diperlukan suatu konteks pertimbangan tentang cara penutur mengatur hal yang ini mereka katakan dan disesuaikan dengan lawan tuturnya. Konteks yang dimaksud berkaitan dengan siapa yang berbicara, apa yang dibicarakan, kepada siapa, dan di mana pembicara itu berlangsung (Yule, 2011: 4).

Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan di atas, maka disimpulkan bahwa Pragmatik adalah berkenaan dengan syarat-syarat yang mengakibatkan serasi tidaknya pemakaian bahasa dalam komunikasi antara individu yang satu dengan yang lainnya.

b. Bagian- bagian Pragmatik

Ruang lingkup pragmatik sebagai bidang tersendiri dalam ilmu bahasa adalah implikatur percakapan, praanggapan, tindak tutur, dan deiksis. Pokok kajian pragmatik tersebut akan di ulas di bawah ini:

1) Impikatur Percakapan

Menurut Nugrahaeni (2010) Implikatur percakapan pada hakikatnya merupakan konsep yang sangat penting dalam pragmatik. Implikatur percakapan menunjuk pada maksud dari suatu ucapan. Implikatur percakapan dapat dibedakan atas apa yang diucapkan dan apa yang diimplikasikan oleh ucapan tersebut. Implikatur uni dianggap menarik dan penting untuk diteliti karena tidak sedikit percakapan peserta tutur yang terlibat di dalamnya tidak menerapkan pripsip kerja sama, sehingga pemaknaan suatu bentuk bahasa yang implikatif dapat menjadi sulit.

Teori Implikatur digunakan untuk membedakan antara apa yang dikatakan oleh seseorang dan apa yang dimaksudkan oleh seseorang tersebut. Dijelaskan oleh Grice dan Grundy (2007:9) bahwa bagaimana mungkin kalimat yang sama dipahami memiliki dua makna yang berlawanan meskipun keduanya disampaikan secara eksplisit. Inilah yang menjadi dasar pemikiran Grice. Selanjutnya, Grice membuat contoh kalimat sebagai berikut.

A. *Are you working this afternoon?*

(apakah kamu bekerja siang ini?)

B. *I'm going back to the office.*

(saya akan kembali ke kantor)

dari contoh yang dikemukakan terlihat bagaimana membedakan antara apa yang dikatakan oleh seseorang dan apa yang dimaksudkan oleh orang tersebut. Telah diketahui bahwa “konteks” sangatlah penting dalam menentukan apa yang dimaksudkan oleh seseorang ketika seseorang mengatakan sesuatu.

2) Tindak Tutur

Istilah tindak tutur pertama kali di temukan oleh J. Laustin, seorang guru besar dari Universitas *Harvard* pada tahun 1955. Dari sejumlah literature pragmatik dapat ditarik pengertian bahwa tindak tutur adalah tuturan dari seseorang yang bersifat psikologis dan yang dilihat dari makna tindak dalam tuturannya itu. Serangkaian tindak tutur akan membentuk suatu peristiwa tutur (*speech event*). Lalu, tindak tutur dan peristiwa tutur ini menjadi dua gejala yang terdapat pada suatu proses, yakni komunikasi.

Menurut Kridalaksana (2021:17) Pengertian tidak tutur sebagai berikut: a) perbuatan bahasa yang di mungkinkan oleh penuturnya dan mewujudkan sesuai dengan kaidah-kaidah pemakaian unsur-unsur kebahasaan. b) perbuatan menghasilkan bunyi bahasa secara berurutan sehingga menghasilkan ujaran yang bermakna.

3) Deiksis

Deiksis adalah istilah teknis (dari Bahasa Yunani) untuk salah satu hal mendasar yang kita lakukan dengan tuturan. Deiksis berarti 'penunjukan' melalui bahasa. Bentuk linguistik yang dipakai untuk menyelesaikan 'penunjukan' disebut ungkapan deiksis. Ketika Anda menunjuk objek asing dan bertanya, "Apa itu?", maka Anda menggunakan deiksis "itu" untuk menunjuk sesuatu dalam suatu konteks secara tiba-tiba.

Menurut Putrayasa (2014 : 38) Deiksis merupakan bentuk bahasa, baik berupa kata yang berfungsi sebagai penunjuk "hal" atau "fungsi" tertentu diluar bahasa. Dengan kata lain, sebuah bentuk bahasa bisa dikatakan bersifat deiksis apabila acuan/ rujukan/ referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti pada siapa yang menjadi pembicara dan bergantung pula pada saat dan tempat dituturkannya kata itu.

4. Deiksis

a. Pengertian Deiksis

Deiksis adalah istilah teknis (dari bahasa Yunani) untuk salah satu hal yang mendasar yang kita lakukan dengan tuturan. Deiksis berarti penunjukan melalui bahasa. Bentuk linguistik yang dipakai untuk menyelesaikan penunjukan disebut ungkapan deiksis. Dengan kata lain informasi kontekstual

secara leksikal maupun gramatikal yang menunjuk pada hal tentu baik benda, tempat, ataupun waktu itulah yang disebut dengan deiksis. Contohnya dalam kalimat “Saya merindukan dia”, informasi dari kata ganti “saya” dan “dia” hanya dapat di telusuri dari konteks ujaran. Uungkapan-ungkapan yang hanya diketahui dari konteks ujaran itulah yang di sebut deiksis.

b. Jenis – Jenis Deiksis

Berdasarkan kajian pragmatik, deiksis dibagi menjadi lima jenis meliputi; deiksis persona, deiksis tempar, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial.

1) Deiksis Persona (deiksis orang)

Deiksis persona (orang) ditentukan peserta yang terlibat dalam peristiwa berbahasa. Menurut Yule (2014:15), deiksis persona dengan jelas menerapkan tiga pembagian tiga dasar, yang dicontohkan dengan kata ganti orang pertama “saya”, orang kedua “kamu”, dan orang ketiga “dia laki-laki”, “dia perempuan”, atau dia barang/sesuatu”.

2) Deiksis Tempat

Deiksis tempat adalah pemberian bentuk kepada lokasi ruang (tempat) dipandang dari lokasi pemerang dari lokasi tutur. Ini berhubungan dengan deiksis penunjuk ini dan itu. Tiap bahasa mengenal tempat yang dekat dengan penutur “sini” dan “tempat” yang jauh dengan penutur dan dekat dengan lawan tutur “situ”. Hal ini dapat digolongkan deiksis karena memiliki acuan yang tidak tetap (Putrayasa, 2014:48).

3) Deiksis Waktu

Menurut Putrayasa (2014:50), deiksis waktu adalah pengungkapan kepada titik atau jarak waktu dipandang dari saat suatu ujaran terjadi, atau pada saat seorang penutur berujar. Misalnya : kemarin adalah hari yang luar biasa, sekarang tokonya buka.

4) Deiksis Wacana

Menurut Putrayasa (2014:51) deiksis wacana adalah acuan kepada bagian-bagian tertentu dalam wacana yang telah diberikan (sebelumnya) dan atau yang sedang dikembangkan (yang akan terjadi). Deiksis wacana mencakup anafora dan katafora. Anafora ialah penunjukan kembali kepada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya dalam wacana dengan pengulangan atau substitusi. Contoh : ini, itu, dan yang terdahulu. Katafora ialah penunjukan ke sesuatu yang disebut kemudian (yang akan disebut). Contoh: yang berikut, di bawah ini, sebagai berikut, antara lain, dan diantaranya.

5) Deiksis Sosial

Deiksis sosial ini menunjukkan atau mengungkapkan perbedaan-perbedaan kemasyarakatan yang terdapat antara peran peserta, terutama aspek peran sosial antara pembicara dan pendengar/alamat dan antar pembicara dengan rujukan/topik yang lain (Nababan, 1987:42). Perbedaan tersebut dapat dilihat dari penggunaan kata yang digunakan oleh penutur dan mitra tutur ketika komunikasi sedang berlangsung. Misalnya, ketika penutur berbicara dengan mitra tutur yang lebih tua/memiliki kelas sosial

lebih tinggi tentu penggunaan katanya berbeda dengan penutur dan mitra tutur yang memiliki hubungan pertemanan. Maka dari itu, deiksis sosial sangat berpengaruh pada sopan santun dalam berbicara.

5. Dialek Lakiung

Dialek Lakiung (Bahasa Makassar) merupakan salah satu dialek daerah di Sulawesi Selatan. Dialek Lakiung memiliki penutur cukup banyak dan dipergunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi. Dialek Lakiung dipakai oleh suku Makassar yang mendiami bagian selatan jazirah Sulawesi Selatan. Menurut Kaseng (dalam Daeng, 2014:17), wilayah pemakaian dialek Lakiung meliputi: sebagian Kabupaten Pangkep Sebagian Kabupaten Maros, Kota Madya Ujung Pandang, Kabupaten Gowa, Kabupaten Takalar, Kabupaten Jeneponto, Kabupaten Bantaeng, sebagian kabupaten Bulukumba, Sebagian Kabupaten Sinjai, Kabupaten Selayar, dan Sebagian Kabupaten Bone.

Wilayah-wilayah pemakaian dialek Lakiung yang cukup luas mengakibatkan adanya perbedaan tuturan antar pemakai bahasa Makassar yang berdiam di suatu wilayah dan wilayah lainnya. Perbedaan tuturan itulah yang menimbulkan dialek bahasa Makassar. Dialek yang terdapat dalam bahasa Makassar meliputi: dialek Lakiung, dialek Turatea, dialek Konjo, dialek Bantaeng, dan dialek Selayar (Manyambeang. Dkk., 1996: 2).

Dialek Lakiung digunakan di Kota Madya Ujung Pandang, Kabupaten Gowa bagian barat, mulai dari Salutoa ke muara sungai Jeneberang, Kabupaten Takalar dan pulau-pulau sekitarnya, sebagian Kabupaten Jeneponto (sebelah barat

Alu), pesisir Kabupaten Maros, pesisir Kabupaten Pangkep. Dialek Turatea digunakan di kabupaten Jeneponto, mulai dari Allu ke timur sampai dengan perbatasan Kabupaten Bantaeng lalu membujur ke pedalaman bagian utara sampai dengan perbatasan Malakaji di Kabupaten Gowa.

6. Dialek Pangkep

Dialek Pangkep (Bahasa Bugis) adalah salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia. Bahasa ini, umum digunakan di Provinsi Sulawesi Selatan, terutama dituturkan di Kelurahan Samalewa, Kecamatan Bungoro; Desa Kanaungan, Kecamatan Labakkang; Kelurahan Bonto Matene, Kecamatan Segeri; dan Desa Pitue, Kecamatan Marang, Kabupaten Pangkajene Kepulauan.

Dialek Pangkep (Bahasa Bugis) merupakan salah satu bahasa daerah di Sulawesi khususnya di Sulawesi Selatan yang memiliki aksara tersendiri salah satunya disebut Lontarak. Dialek Pangkep adalah naskah kuno yang memberikan gambaran budaya mereka di masa silam. Naskah-naskah Lontarak berisi kesusatraan suci, mantra-mantra, dan kepercayaan mitologis. Himpunan naskah lontarak masyarakat Bugis dikelompokkan atas beberapa jenis yaitu: Lontara Pasang : merupakan kumpulan amanat orang-orang bijaksana yang menjadi kaidah dalam kehidupan masyarakat. Attoriolong, merupakan catatan mengenai turunan raja-raja dengan pengalaman mereka di masa lalu. Pau-pau ri Kadong ialah cerita-cerita rakyat yang mengandung sifat lagenda serta peristiwa-peristiwa luar biasa. Pada mulanya mereka menulis di atas daun lontar dengan alat yang tajam, seperti pisau. Di Sulawesi-Selatan terdapat dua macam huruf, yakni huruf sulapak eppa dan huruf jangan-jangan.

Bahasa Bugis juga tersebar di beberapa daerah lain, seperti di Kepulauan Seribu (Jakarta), Jambi, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Bali, Lampung, Riau, dan NTB. Selain itu, penutur bahasa Bugis juga dapat ditemukan di Kabupaten Kolaka, Kabupaten Kolaka Utara, dan Kabupaten Bombana, Provinsi Sulawesi Tenggara. Pada daerah sebaran tersebut, bahasa bugis berdampingan dengan bahasa Tolaki (di Kabupaten Kolaka dan Kolaka Utara) dan bahasa Morunene (di Kabupaten Bombana) yang merupakan bahasa penduduk asli.

Bahasa Bugis yang digunakan di daerah lain di luar Sulawesi Selatan, semuanya menunjukkan adanya perbedaan dialek atau merupakan variasi dialektal. Bahasa Bugis di Sulawesi Selatan dengan isolek Bugis yang ada di Kepulauan Seribu Jakarta (Desa Sabira dan Desa Kelapa Dua) memiliki persentase antara 43%--45%; isolek Bugis yang ada di Jambi (Kampung Laut) memiliki persentase 52%; isolek Bugis yang ada di Kalimantan Selatan (Desa Juku Eja) memiliki persentase 79%; isolek Bugis yang ada di Kalimantan Timur (Tanjung Palas) memiliki persentase 69%; isolek Bugis di Sulawesi Tenggara (Desa Lapao-pao) memiliki persentase 59%; isolek Bugis yang ada di Sulawesi Tengah (Desa Wani Satu, Wani Dua, dan Wani Tiga) 62%; isolek Bugis yang ada di Bali (Desa Serangan) memiliki persentase 54%; isolek Bugis yang ada di Lampung (Desa Kota Karang) memiliki persentase 79%; isolek Bugis yang ada di Riau Pulau kecil (di Kabupaten Indragiri Hilir) memiliki persentase 69%; dan isolek Bugis yang ada di Riau Sungai Sebesi (Kabupaten Indragiri Hilir) memiliki persentase 79% dan isolek Bugis di NTB (Teluk Santong) 49%, (Kabupaten Pangkajene).

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Bugis merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar antara 85%--91% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa lain di Sulawesi Selatan, misalnya dibandingkan dengan bahasa Makassar.

7. Kabupaten Pangkep

Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan (dahulu bernama Pangkajene Kepulauan, biasa disebut Pangkep). Pangkep adalah salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Kabupaten Pangkep memiliki luas wilayah 1.112,29 km², tetapi setelah diadakan analisis bersama Bakourtanal, luas wilayah Pangkep direvisi menjadi 12.362,73 km² dengan luas wilayah daratan 898,29 km².

- a) Etimologi, asal kata Pangkajene dipercaya berasal dari sungai besar yang membela kota Pangkep. Pangkep berarti cabang, dan Je'ne berarti air. Hal ini mengacu pada sungai yang membela kota Pangkep yang membentuk cabang.
- b) Geografi, berdasarkan letak astronomis, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan berada pada 11.00' bujur timur, dan 040.40-080' lintang Selatan. Secara Administratif Luas Wilayah Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan adalah 12.362,73 Km² (setelah diadakan analisis Bakosurtanal) untuk wilayah laut seluas 11.464,44 Km², dengan daratan seluas 898,29 Km², dan panjang garis pantai di Kabupaten Pangkajene, dan Kepulauan yaitu 250 Km, yang membentang dari barat ke timur. Di mana Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan terdiri dari 13 kecamatan, di mana 9 kecamatan

terletak pada wilayah daratan, dan 4 kecamatan terletak di wilayah kepulauan.

- c) Batas wilaya, batas administrasi, dan batas fisik Kabupaten Pangkajene, dan Kepulauan adalah sebagai berikut.

<u>Utara</u>	<u>Kabupaten Barru</u>
<u>Timur</u>	<u>Kabupaten Bone</u>
<u>Selatan</u>	<u>Kabupaten Maros</u>
<u>Barat</u>	<u>Laut Jawa</u>

- d) Topografi, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan merupakan kabupaten yang struktur wilayah terdiri atas 2 bagian utama yang membentuk kabupaten ini yaitu: 1. Wilayah Daratan Secara garis besar wilayah daratan Kabupaten Pangkajene, dan Kepulauan ditandai dengan bentang alam wilayah dari daerah dataran rendah sampai pegunungan, di mana potensi cukup besar juga terdapat pada wilayah daratan Kabupaten Pangkajene, dan Kepulauan yaitu ditandai dengan terdapatnya sumber daya alam berupa hasil tambang, seperti batu bara, marmer, dan semen. Disamping itu potensi pariwisata alam yang mampu menembah pendapatan daerah. Kecamatan yang terletak pada wilayah daratan Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan yaitu terdiri dari : Kecamatan Pangkajene, Kecamatan Balocci, Kecamatan Bungoro, Kecamatan Labakkang, Kecamatan Ma'rang, Kecamatan Segeri, Kecamatan Minasa Te'ne, Kecamatan Tondong Tallasa, dan Kecamatan Mandalle. 2. Wilayah Kepulauan Wilayah kepulauan Kabupaten Pangkajene, dan Kepulauan

merupakan wilayah yang memiliki kompleksitas wilayah yang sangat urgen untuk dibahas, wilayah kepulauan Kabupaten Pangkajene, dan Kepulauan memiliki potensi wilayah yang sangat besar untuk dikembangkan secara lebih optimal, untuk mendukung perkembangan wilayah Kabupaten Pangkajene, dan Kepulauan. Kecamatan yang terletak di wilayah Kepulauan Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan yaitu:Kecamatan Liukang Tupabiring, Kecamatan Liukang Tupabiring Utara, Kecamatan Liukang Kalmas, Kecamatan Liukang Tangaya

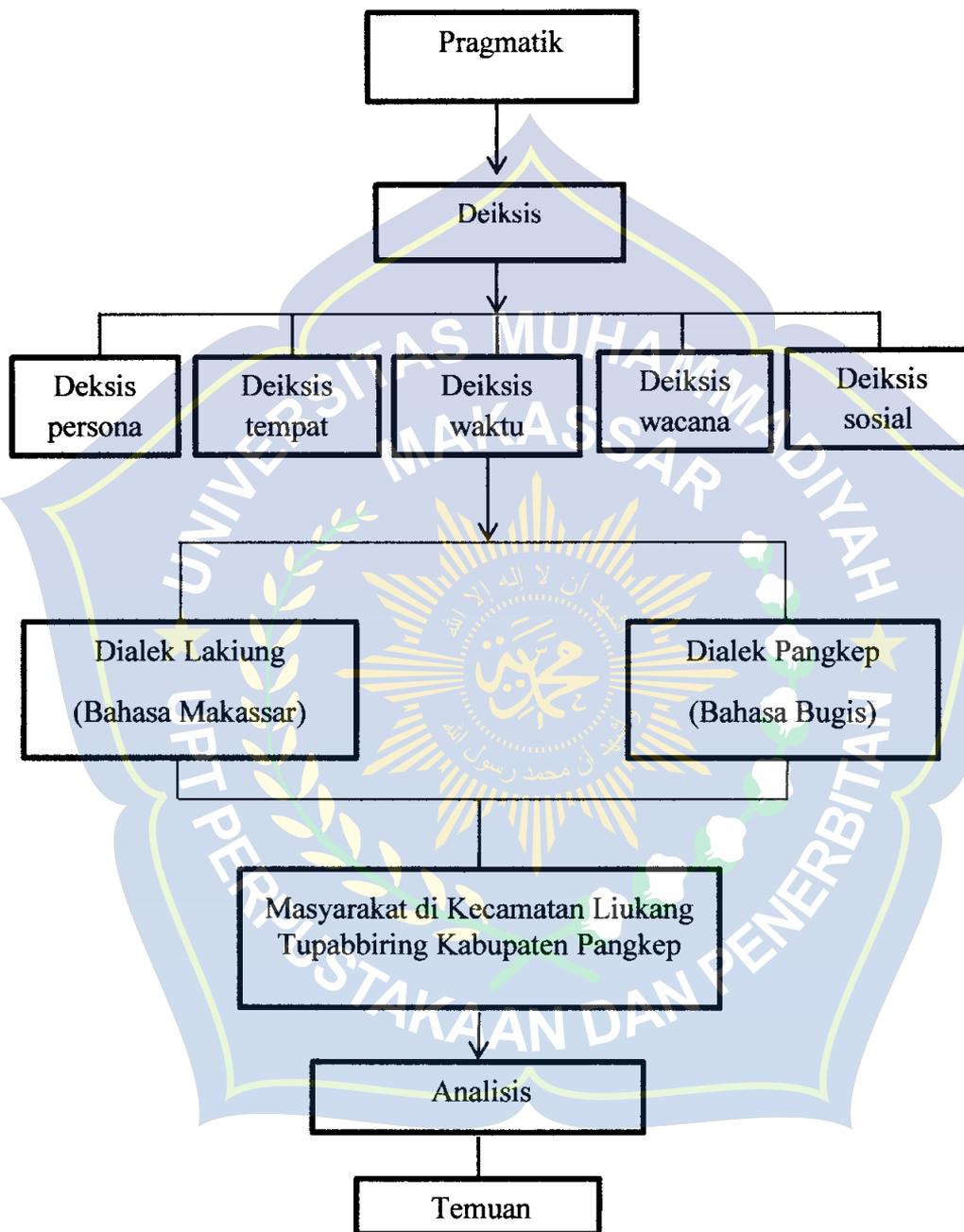
- e) Pulau, terdapat lebih dari setidaknya 50 pulau yang berada di wilayah Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. Pulau-pulau tersebut sebagian besar berada di kecamatan Liukang Tupabbiring, Liukang Tangaya, dan Liukang Kalmas.
- f) Demografi, Bahasa resmi instansi pemerintahan di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan adalah bahasa Indonesia. Menurut Statistik Kebahasaan 2019 oleh Badan Bahasa, terdapat dua bahasa daerah di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan yaitu bahasa Makassar dan bahasa Bugis (khususnya dialek Pangkajene dan Kepulauan).
- g) Kecamatan di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.
 - 1) Liukang Tangaya
 - 2) Liukang Kalmas
 - 3) Liukang Tupabbiring
 - 4) Liukang Tupabbiring Utara
 - 5) Pangkajene

- 6) Minasatene
- 7) Balocci
- 8) Tondong Tallasa
- 9) Bungoro
- 10) Labakkang
- 11) Ma'rang
- 12) Segeri
- 13) Mandalle

B. Kerangka Pikir

Berdasarkan pembahasa teoritis pada kajian pustaka di atas, diuraikan kerangka pikir yang melandasi penelitian ini. Adapun landasan berpikir dalam penelitian ini bahwa merupakan salah satu alat komunikasi utama yang digunakan oleh masyarakat untuk saling berhubungan dalam kegiatan sehari-hari adalah bahasa. Salah satu ilmu yang mengkaji tentang bahasa adalah pragmatik. Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur atau penulis dan ditafsirkan oleh pendengar atau pembaca. Sebagai akibat studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya dari pada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri. Pragmatik adalah kajian tentang penggunaan bahasa sesungguhnya. Pragmatik mencakup bahasa tentang deiksis, praanggapan, tindak tutur, dan impikatur percakapan. Namun yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini adalah deiksis.

Deiksis adalah bentuk bahasa baik berupa kata maupun lainnya yang berfungsi sebagai penunjuk hal atau fungsi tertentu di luar bahasa. Dengan kata lain, sebuah bentuk bahasa bisa dikatakan bersifat deiksis apabila acuan/ rujukan/ referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti pada siapa yang menjadi si pembicara dan bergantung pula pada saat dan tempat dituturkannya kata itu. Deiksis terbagi menjadi lima yaitu deiksis personan, deiksis waktu, deiksis tempat, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Jadi, deiksis merupakan kata-kata yang tidak memiliki referen yang tetap. Dialek memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dialek juga menjadi identitas tersendiri suatu daerah, khususnya di Indonesia yang memiliki begitu banyak dialek. Dialek yang menjadi fokus penelitian penulis adalah dialek Lakiung (Bahasa Makassar) dan dialek Pangkep (Bahasa Bugis). Dialek Lakiung dan dialek Pangkep merupakan dialek daerah yang digunakan di Sulawesi Selatan. Dalam penelitian ini penulis menganalisis tentang "komparasi deiksis dialek Lakiung dengan dialek Pangkep di Kecamatan Liukang Tupabbiring Kabupaten Pangkep", yaitu dengan menulis setiap kata ganti yang berkaitan dengan penelitian (penggunaan deiksis bahasa Makassar dan deiksis Bahasa Pangkep), berdasarkan pada proses komunikasi yang dilakukan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu mengetahui deiksis dalam kedua dialek tersebut. Adapun kerangka pikir dalam penelitian ini adalah menganalisis dialek Lakiung (Bahasa Makassar) dengan dialek Pangkep (Bahasa Bugis). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan kerangka pikir berikut ini.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rencana Penelitian

Rencana penelitian pada hakikatnya merupakan strategi yang mengatur ruang atau teknik penelitian agar memperoleh data atau kesimpulan penelitian. Menurut jenisnya, penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif . Oleh karena itu, dalam penyusunan desain harus dirancang berdasarkan pada prinsip dan metode kualitatif deskriptif , yang mengumpulkan, mengolah, mereduksi, menganalisis, dan menyajikan data secara objektif atau sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan untuk memperoleh data (Rizal, 2020). Untuk itu penulis dalam mengambil data mendeskripsikan lima deiksis yang terdapat dalam dialek Lakiung dan dialek Pangkep sebagai adanya.

B. Definisi Istilah

Berdasarkan dari penelitian di atas, maka definisi istilah dijelaskan sebagai berikut:

1. Pragmatik adalah kajian ilmu bahasa yang membahas tentang serasi tidaknya pemakaian bahasa dalam komunikasi antara individu yang satu dengan yang lainnya.
2. Deiksis diartikan hal atau fungsi merujuk sesuatu di luar bahasa: kata yang mengacu kepada persona, waktu, dan tempat suatu tuturan .
3. Dialek merupakan logat yang memiliki banyak variasi, dan dialek atau logat tersebut tidak sama rata dalam suatu kabupaten itu sendiri.

penutur dialek Lakiung (Bahasa Makassar) dan dialek Pangkep (Bahasa Bugis).

E. Teknik Analisis Data

Berdasarkan teknik pengumpulan data yang dipergunakan, maka deiksis dialek Lakiung (Bahasa Makassar) dengan dialek Pangkep (Bahasa Bugis) dapat dicocokkan sesuai dengan dialek deiksis yakni deiksis persona, tempat, waktu, wacana, dan sosial dengan cara mengutip bagian percakapan yang menunjukkan kebenaran analisis yang dimaksud:

1. Mengidentifikasi data berdasarkan bahasa yang akan diteliti yakni dialek Lakiung dengan dialek Pangkep.
2. Mengklasifikasi seluruh data yang telah diperoleh dari hasil percakapan penutur dialek Lakiung dengan dialek Pangkep.
3. Menganalisis seluruh data berdasarkan hasil klasifikasi.
4. Mendeskripsikan seluruh data berdasarkan hasil analisis untuk mendapatkan hasil akhir.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dibahas mengenai hasil penelitian dan pembahasannya. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui Komparasi Deiksis Dialek Lakiung (Bahasa Makassar) dan Dialek Pangkep (Bahasa Bugis). Maka pada bab ini juga akan dideskripsikan hasil penelitian tentang perbandingan dialek Lakiung (Bahasa Makassar) dan dialek Pangkep (Bahasa Bugis) berdasarkan lima deiksis yaitu, persona, tempat, waktu, wacana, dan sosial.

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yaitu untuk mengetahui komparasi deiksis dialek Lakiung (Bahasa Makassar) dan dialek Pangkep (Bahasa Bugis). Peneliti melakukan analisis sesuai dengan tahap-tahap yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya. Dalam kategori pembentukan deiksis dapat dibedakan menjadi lima bagian yang meliputi persona, tempat, waktu, wacana, dan sosial. Dialek Lakiung (Bahasa Makassar) ditemukan tiga bentuk deiksis persona di antaranya persona pertama, pesona kedua, dan persona ketiga, deiksis tempat ditemukan tiga deiksis, deiksis waktu berjumlah tujuh deiksis, deiksis wacana ditemukan dua jenis yakni kalimat yang bersifat anafora dan kalimat yang bersifat katafora, dan deiksis sosial terdapat dua deiksis. Sedangkan, Dialek Pangkep (Bahasa Bugis) ditemukan tiga bentuk deiksis persona di antaranya persona pertama, pesona kedua, dan persona ketiga, deiksis tempat ditemukan tiga deiksis, deiksis waktu empat deiksis, deiksis wacana ditemukan dua jenis yakni

2) *Punna Anjomo nia, atantumi angarre sipa maki seng.*

Artinya: Kalau Dia yang datang , pasti kita akan makan enak lagi.

3) *Anjo mentong ngai aboya pabeserang.*

Artinya: Dia yang suka mencari masalah.

b. Deksis Tempat

Deiksis tempat yang diperoleh dari hasil wawancara, diperoleh tiga deksis tempat, yaitu *anrinni* (di sini), *anjoeng* (di sana), dan *antueng* (di situ), ketiga deiksis tempat tersebut diuraikan sebagai berikut ini.

Data 5

Anrinni (di sini)

Penggunaan kata *anrinni* merujuk pada penutur atau dirinya sendiri. Hal tersebut ditandai dari contoh:

1) *Anne tanayya anrinni bajiki ni lamungi gangang*

Artinya: tanah di sini cocok untuk menanam sayur

2) *Koncinu anrinni ri nakke*

Artinya: kunci kamu di sini

3) *Teaki akaluruki anrinni*

Artinya: jangan merokok di sini.

Data 6

Anjoeng (di sana)

Penggunaan kata *anjoeng* merujuk pada mitra tutur yang tidak berada pada saat tuturan itu terjadi. Hal tersebut ditandai dari contoh:

1) *Mangeki anjoeng ammalli*

Artinya: pergilah beli di sana

2) *Teamaki anjoeng assigapa*

Artinya: tidak usah ketemu di sana

3) *Angapa anjoeng nu boli sapatunnu?*

Artinya: kenapa menyimpan sepatu di sana?

Data 7

Antueng (di situ)

Penggunaan kata *anjoeng* merujuk pada mitra tutur yang tidak berada pada saat tuturan itu terjadi. Hal tersebut ditandai dari contoh:

1) *Teaki anggarru antueng*

Artinya: jangan menangis di situ

2) *Antueng sanna jaina poko-poko*

Artinya: di situ banyak bunga-bunga

3) *Boliki tasanu antueng*

Artinya: simpan tasmu di situ.

c. Deksis Waktu

Deiksis Waktu yang diperoleh dari hasil wawancara, diperoleh tujuh deksis waktu, yaitu *ri kamma-kamma* (sekarang), *sinampe* (sebentar), *risumpaeng* (tadi), *risubangngi* (kemarin), *ammuko* (besok), *amembara* (lusa), dan *ammukoanna* (lusa). ketujuh deiksis waktu tersebut diuraikan sebagai berikut ini.

Data 8***Ri kamma-kamma*** (Sekarang)

Penggunaan kata *ri kamma-kamma* merujuk pada mitra tutur yang berada pada saat tuturan itu terjadi. Hal tersebut ditandai dari contoh:

- 1) *Ri kamma-kamma anne sakalami anggappa agang baji*

Artinya: sekarang susah mendapatkan teman yang baik

- 2) *Ri kamma-kamma jaimi paluka*

Artinya: Sekarang sudah banyak pencuri

- 3) *Ri kamma-kamma tenamo anu garatisi*

Artinya: sekarang tidak ada lagi yang gratis.

Data 9***Sinampe*** (Sebentar)

Penggunaan kata *sinampe* merujuk pada mitra tutur yang berada pada saat tuturan itu terjadi. Hal tersebut ditandai dari contoh:

- 1) *Nakke la maeka angarre-ngarre sinampe punna karueng*

Artinya: saya akan pergi makan-makan sebentar sore

- 2) *Teamaki alammpa punna sinampe karueng*

Artinya: jangan pergi kalau sebentar sore

- 3) *Sinampe tinggi alloa alammpa maki*

Artinya: sebentar siang kita pergi.

Data 10***Risumpaeng*** (Tadi)

Penggunaan kata *risumpaeng* digunakan untuk menunjukkan waktu yang telah terjadi beberapa saat yang lalu. Hal tersebut ditandai dari contoh:

- 1) *Risumpaeng baribasakana battu ri ballaka*

Artinya: tadi pagi dia dari rumah

- 2) *Angapa kau risumpaeng tena nu lampa angaji?*

Artinya: kenapa kamu tadi tidak pergi mengaji?

- 3) *Risumpaeng batui angin banyanga*

Artinya: tadi angin begitu kencang.

Data 11

Risubangngi (Kemarin)

Penggunaan kata *risubangngi* merujuk pada mitra tutur yang tidak berada pada saat tuturan itu terjadi. Hal tersebut ditandai dari contoh:

- 1) *Risubangngi allo kalassukanna andiku*

Artinya: kemarin hari kelahiran adik saya

- 2) *Nakke assigappaka siagang risubangngi*

Artinya: saya bertemu dengannya kemarin

- 3) *Risubangngi kodi mentongki pakasiana*

Artinya: kemarin beliau sudah merasakan sakit.

Data 12

Ammuko (Besok)

Penggunaan kata *ammuko* merujuk pada mitra tutur yang tidak berada pada saat tuturan itu terjadi. Hal tersebut ditandai dari contoh:

- 1) *Ammuko akarenami pelleng kungaia*

Artinya: film kesukaan saya besok sudah tayang

- 2) *Ammuko allo uru-uruna anjama*

Artinya: besok hari pertama dia kerja

- 3) *Anjo lalette ballaki ammuko*

Artinya: dia akan pindah rumah besok.

Data 13

Amembara (Lusa)

Penggunaan kata *amembara* merujuk pada mitra tutur yang tidak berada pada saat tuturan itu terjadi. Hal tersebut ditandai dari contoh:

- 1) *Amembara niami toanayya*

Artinya: lusa tamu sudah datang

- 2) *Aganku amembara alampami mange ri Marusu*

Artinya: teman saya, lusa sudah berangkat ke Maros

- 3) *Amembara amoteremma*

Artinya: lusa saya akan pulang.

Data 14

Ammukoanna (Lusa)

Penggunaan kata *ammukoanna* untuk menunjukkan waktu yang akan datang setelah. Hal tersebut ditandai dari contoh:

- 1) *Ammukoanna nalampa dg. Mido mange ri jumpadang*

Artinya: lusa om. Mido baru pergi ke Makassar

- 2) *Anjoema ri aganga ammukoanna nampa battuka*

Artinya: saya sementara di jalan, dan saya akan tiba lusa

- 3) *Ammukoanna haruski abayara andele*

Artinya: lusa sudah harus membayar arisan.

d. Deksis Wacana

Deiksis wacana yang diperoleh dari hasil wawancara, mencakup anafora dan katafora, kedua deiksis waktu tersebut diuraikan sebagai berikut ini.

Data 15

Kalimat yang bersifat anafora

- 1) *Purinnaku sibulangmi lampanna maenge atorol nampa tenatonja nasiapa naggapa*

Artinya: Om saya sudah satu bulang pergi melaut tapi hasilnya tidak seberapa didapat.

- 2) *Nawir beru-beru amalli kapalla anjo warnana eja nampa ballinna teamaki pakutanangngangi*

Artinya: Nawir baru saja membeli kapal, warnanya merah dan harganya jangan ditanya.

- 3) *Tika sallonamo akulia nampa tenapa nalulusu*

Artinya: Tika sudah lama kulian, namun belum juga wisuda.

Data 16

Kalimat yang bersifat katafora

- 1) *Yana andiku asikolai ri Marusu*

Artinya: Yana adik saya sekolahnya di Maros

- 2) *Anrrini, ri balla anne riolo tau mate ni gappa*

Artinya: di sini, di rumah ini dulu mayat itu ditemukan

- 3) *Rasanna anne bottokki na tena na jai ammalli duriang ri iya*

Artinya: baunya yang menyengat sehingga tidak banyak yang membeli durian padanya.

e. Deiksis Sosial

Deiksis sosial yang diperoleh dari hasil wawancara, diperoleh dua deksis sosial, yaitu puang dan mate, kedua deiksis sosial tersebut diuraikan sebagai berikut ini.

Data 17

Puang (Tuan)

Penggunaan kata *Puang* untuk menunjukkan strata sosial masyarakat yang ditujukan kepada orang yang memiliki darah biru atau keturunan bangsawan. Hal tersebut ditandai dari contoh:

- 1) *Kupalaki kabattuanta Puang ri balla*

Artinya: dimohon kedatangannya Tuan di rumah kami

- 2) *Kipammopporanki Puang punna nia salaku*

Artinya: Tuan maafkan kami kalau melakukan kesalahan

- 3) *Ia anjo sala sekrena ana na Puang Coa*

Artinya: dia itu salah satu anak Tuan Coa

Data 18

Mate (Meninggal)

Penggunaan kata *mate* untuk menyatakan seseorang yang telah meninggal dunia namun memiliki makna yang dianggap menghargai orang yang telah meninggal. Hal tersebut ditandai dari contoh:

- 1) *ammaana sallomi lebakna mate*

Artinya: ammana telah lama meninggal

2) *Sakgenna mate bapakna, kale-kalenna mami ammantang*

Artinya: semenjak ayahnya meninggal, kini dia tinggal sendiri

3) *Sakgenna mate na ammana, bapana ia anjari ana tena anrronna*

Artinya: dia menjadi yatim piatu sejak kedua orang tuanya meninggal.

2. Penggunaan Deiksis Dialek Pangkep (Bahasa Bugis) Kecamatan Liukang Tupabbiring Kabupaten Pangkep

a. Deiksis Persona

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan masyarakat penutur bahasa bugis sebagai berikut:

Data 19 (Persona Pertama)

Iyya (Saya)

Penggunaan kata *iyya* merujuk pada penutur atau dirinya sendiri. Hal tersebut ditandai dari contoh:

1) *Bapaku iyya kepala sekola*

Artinya: bapak saya seorang kepala sekolah

2) *Ana pertamaka iyya pole tellu massussureng*

Artinya: saya anak pertama dari tiga bersaudara

3) *Romai puraka iyya maja ku mall eh makkukku de'na*

Artinya: dulu saya bekerja di maal tapi sekarang sudah tidak.

Data 20 (Persona Pertama)

Ku (Kepunyaanku)

penggunaan kata *ku* merujuk pada penutur atau dirinya sendiri (kepunyaa). Hal ini ditandai pada contoh:

1) *Lokka lao bolana neneku*

Artinya: Saya ingin pergi ke rumah nenek saya

2) *Passio gemmekku yatu*

Artinya: ikat rambut itu milik saya

3) *Daeng, tegi tartaro bowokku?*

Artinya: kakak, dimana jilbab saya?

Data 21 (Persona Kedua)*Idi* (Kamu)

Penggunaan kata *idi* merujuk pada penutur atau dirinya sendiri. Hal tersebut ditandai dari contoh:

1) *Idi mappagguru baja akkui clei.*

Artinya: kamu mengajar besok pagi.

2) *Tette siaga baja lao?*

Artinya: besok kamu pergi pukul berapa?

3) *Janjiko baja lisu kampong e?*

Artinya: besok kamu jadi pulang kampung?

Data 22 (Persona Kedua)*Iko* (Kamu)

Penggunaan kata “iko” merujuk pada mitra tutur namun penggunaannya jarang digunakan karena dianggap tidak sopan kepada mitra tutur berbeda dengan penggunaa kata “idi” yang dianggap menghargai mitra tutur. Hal tersebut ditandai dari contoh:

1) *Iko manre maleku ku mejang e?*

Artinya: Kamu yang makan ikan saya di meja?

2) *Pada iko kuttunna*

Artinya: sifat malasnya mirip dengan kamu

3) *Iko lelei ladang na Lahadi?*

Artinya kamu yang panen cabai milik Hadi?

Data 23 (Persona Kedua)

Ta (Kepunyaan)

Penggunaan kata *ta* merujuk pada mitra tutur. Hal tersebut ditandai dari contoh:

1) *Makessing wita jamatta*

Saya melihat hasil kerjamu sangatlah bagus

2) *Melo ka mellau bua paota siddi*

Saya ingin meminta satu biji buah manga kamu

3) *Engka ga berre ta wedding ipasilele?*

Apakah kamu memiliki beras yang bisa dibagi denganku?

Data 24 (Persona Ketiga)

Alena (Dia)

Penggunaan kata *alena* merujuk pada seseorang yang tengah menjadi perbincangan namun tidak berada pada lokasi terjadinya perbincangan tersebut. Hal tersebut ditandai dari contoh:

1) *Ridua e papajajianna elomaneng nennia alena cia*

Artinya: Orang tuanya sudah sepakat namun dia tidak mau

2) *De na gaga jama jamang na alena makkukkue*

Artinya: Dia sekarang tidak memiliki pekerjaan

3) *Alena mani de naengka na lao sompe*

Artinya: Hanya dia yang belum pernah merantau.

b. Deiksis Tempat

Deiksis tempat yang diperoleh dari hasil wawancara, diperoleh tiga deiksis tempat, yaitu *kuhe* (di sini), *kutu* (di situ), *kuro* (di sana), *ketiga* deiksis tempat tersebut diuraikan sebagai berikut ini.

Data 25

Kuhe (di sini)

1) *Engka balao kuhe*

Artinya: Ada tikus di sini

2) *Tudang ni kuhe sireppe'ku*

Artinya: duduklah di sini dekatku

3) *Iga mebbu curita sala kuhe*

Artinya: siapa yang mengarang-ngarang cerita di sini.

Data 26

Kutu (di situ)

1) *Mabennika baja kutu*

Artinya: Besok saya bermalam di situ

2) *Taroni penneta' kutu*

Artinya: simpan piringmu di situ

3) *Onro bawanni matinro kutu*

Artinya: kamu tidur saja di situ

Data 27

Kuro (di sana)

- 1) *Lokka lao melli basso kuro.*

Artinya: saya ingin pergi membeli bakso di sana.

- 2) *Marepe 'na lao kura 'o mabela tongeng bolan*

Artinya: saya sering ke sana rumahnya sangat jauh

- 3) *Maega sarang cani kura 'o ale 'e*

Artinya: banyak sarang lebah madu di hutan.

c. Deiksis Waktu

Deiksis Waktu yang diperoleh dari hasil wawancara, diperoleh lima deksis waktu, yaitu *makkukkue* (sekarang), *denre* (tadi), *baja* (besok), *wenni* (kemarin), dan *sangngadi* (lusa), kelima deiksis waktu tersebut diuraikan sebagai berikut ini.

Data 28

Makkukkue (Sekarang)

Penggunaan kata *makkukkue* merujuk pada mitra tutur yang berada pada saat tuturan itu terjadi. Hal tersebut ditandai dari contoh:

- 1) *Lokkako bolaku manre makkukkue*

Artinya: sekarang kamu ke rumah untuk makan

Wettu tikka 'I makkukue

- 2) Artinya: sekarang lagi musim kemarau

De 'nagaga parakai bolana makkukue

- 3) Artinya: sekarang rumahnya sudah tidak terurus lagi

Data 29*Denre* (Tadi)

Penggunaan kata *denre* merujuk pada mitra tutur yang tidak berada pada saat tuturan itu terjadi. Hal tersebut ditandai dari contoh:

- 1) *Nacaerika gurukkundenre*

Artinya: tadi saya dimarahi oleh guru saya

- 2) *Denre mopa na engka mattajeng oto petepete'*

Artinya : dari tadi dia datang menunggu mabil angkutan kota

- 3) *La Rahim denre imang ku masiji'e*

Artinya : tadi Rahim yang menjadi imam di masjid.

Data 30*Baja* (Besok)

Penggunaan kata *baja* merujuk pada mitra tutur yang tidak berada pada saat tuturan itu terjadi. Hal tersebut ditandai dari contoh:

- 1) *Ulang tahukka baja*

Artinya : besok ulang tahunku

- 2) *Tamani uleng ramalang baja*

Artinya : besok akan memasuki bulan suci ramadan

- 3) *Melo'ni mallele barelle baja etta*

Artinya : besok ayah akan panen jagung.

Data 31*Wenni* (Kemarin)

Penggunaan kata *wenni* merujuk pada mitra tutur yang tidak berada pada saat tuturan itu terjadi. Hal tersebut ditandai dari contoh:

- 1) *Poleka menre bale wenni*

Artinya: kemarin saya dari makan ikan

- 2) *Pura maneng ni na paleppe' inrengna wenni*

Artinya: dia telah melunasi semua utangnya kemarin

- 3) *Engkani wenni indo' na pole tana mekka*

Artinya: kemarin ibunya telah pulang dari tanah suci

Data 32

Sangngadi (Lusa)

Penggunaan kata *sangngadi* untuk menunjukkan waktu yang akan datang. Hal tersebut ditandai dari contoh:

- 1) *lokka lao sangngadi bolana nenekku*

Artinya : besok lusa saya ingi ke rumah nenek

- 2) *Naulle kapang sangadi pi naengka ambo'mu*

Artinya : mungkin lusa baru ayahmu datang

- 3) *Silalona manguju anrimmu sangadi pi na lettu*

Artinya : adikmu baru saja berangkat dan akan tiba lusa

d. Deiksis Wacana

Data 33

- 1) **Kalimat yang bersifat anafora**

- 1) *Maittani purana botting la Saha, na deppagaga anakna*

Artinya: Saha sudah lama menikah tapi belum memiliki anak

2) *De'pa gaga naruntu jamang Hikma na metta ni purana wisuda*

Artinya Hikma belum mendapatkan pekerjaan padahal dia sudah lama wisuda.

3) *Purai mabbalu ase ambo'na cede lalo ellinna*

Artinya: ayahnya baru saja menjual padi namun harganya tidak seberapa

Data 34

2) **Kalimat yang bersifat katafora**

1) *Kuhe kubolaehe ipajiangngi la Ikram*

Artinya :di sini, di rumah ini. Ikram di lahirkan

2) *Kuhe bolae iruntu biasa yaro tau matewe*

Artinya: di sini, di rumah ini dulu mayat itu ditemukan

3) *Kura ale'e toli maega jonga*

Artinya: di hutan sana sering banyak rusa.

e. Deksis Sosial

Deiksis sosial yang diperoleh dari hasil wawancara, diperoleh dua deksis persona, yaitu puang (tuan), dan mate (meninggal), kedua deiksis sosial tersebut diuraikan sebagai berikut ini.

Data 35

Puang (Tuan)

B. Pembahasan

Hasil penelitian deiksis dialek Lakiung (Bahasa Makassar) dan dialek Pangkep (Bahasa Bugis) ditemukan lima jenis deiksis yaitu deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Dialek Lakiung (Bahasa Makassar) ditemukan tiga bentuk deiksis persona di antaranya persona pertama, persona kedua, dan persona ketiga, deiksis tempat ditemukan tiga deiksis, deiksis waktu berjumlah tujuh deiksis, deiksis wacana ditemukan dua jenis yakni kalimat yang bersifat anafora dan kalimat yang bersifat katafora, dan deiksis sosial terdapat dua deiksis.

1. Penggunaan Deiksis Dialek Lakiung (Bahasa Makassar) Kecamatan Liukang Tupabbiring Kabupaten Pangkep.

Deiksis persona pertama yaitu *nakke* yang artinya saya. Dalam dialek Lakiung (bahasa Makassar) penggunaannya merujuk kepada penutur itu sendiri. Hal ini ditunjukkan dalam kalimat “*nakke kungai amaca bobo*’ artinya saya suka membaca buku”.

Deiksis persona kedua ditemukan dua deiksis yaitu *kau*’ dan *katte*. Dalam dialek Lakiung (Bahasa Makassar) penggunaan *kau*’ dan *katte* merujuk kepada mitra tutur. Namun *katte* dianggap memiliki makna yang sopan dibandingkan dengan *kau*’ terlebih saat mitra tuturnya adalah orang yang lebih tua. Penggunaan *kau*’ terdapat pada kalimat “*Lebami kau nualle laporonu?* Artinya apakah kamu sudah mengambil lapormu?”. Sedangkan penggunaan *katte* seperti dalam kalimat “*katte takuleiki ripatappa* artinya kamu tidak bisa dipercaya”.

Deiksis persona ketiga ditemukan satu deiksis yaitu *anjo*. Penggunaan *anjo* apabila seseorang yang menjadi bahan perbincangan tidak berada di lokasi

terjadinya percakapan. Hal ini ditunjukkan pada kalimat “Anjo mentong ngai aboya pabeserang artinya dia yang selalu mencari masalah”.

Deiksis tempat ada tiga yaitu *anjoeng*, *anrinni*, dan *antueng*. *Anjoeng* digunakan untuk menunjukkan lokasi yang jauh dari penutur maupun mitra tutur seperti dalam kalimat “*Teamaki anjoeng assigapa* artinya jangan ketemu di sana”. *Anrinni* digunakan untuk menunjukkan lokasi yang dekat dengan penutur namun jauh dari mitra tutur seperti dalam kalimat “*Teaki akaluruki anrinni* artinya jangan merokok di sini”. Sedangkan *antueng* untuk menunjukkan lokasi yang jauh dari penutur namun dekat dengan mitra tutur seperti dalam kalimat “*Teaki anggaru antueng* artinya jangan menangis di situ”.

Deiksis waktu ada tujuh yaitu *ri kamma kamma*, *ri subangngi*, *sinampe*, *ammuko risumpaeng* dan *rimukoanna*. *ri kamma kamma* artinya sekarang, penggunaannya untuk menunjukkan waktu yang sedang berlangsung seperti dalam kalimat “*Ri kamma kamma anne sakalami anggapa agang baji* artinya sekarang sangat susah mendapatkan teman yang baik”. *Ri subangngi* artinya kemarin, penggunaannya untuk menunjukkan waktu yang telah berlalu seperti dalam kalimat “*ri subannngi anjo allo kalassukana andiku* artinya kemarin hari kelahiran adik saya”. *Sinampe* artinya nanti, penggunaannya menunjukkan waktu yang akan datang seperti dalam kalimat “*teamaki allampa punna sinampe karueng* artinya tidak jadi pergi kalau sebentar sore”.

Selanjutnya *Ammuko* artinya besok untuk menunjukkan hari berikutnya seperti pada kalimat “*ammuko allo uru-uruna anjama* artinya besok hari pertama dia kerja”. *Risumpaeng* artinya tadi untuk menunjukkan waktu yang telah terjadi

2. Penggunaan Deiksis Dialek Pangkep (Bahasa Bugis) Kecamatan Liukang Tupabbiring Kabupaten Pangkep.

Hasil penelitian deiksis dialek Pangkep (Bahasa Bugis) dialek ditemukan lima jenis deiksis yaitu deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Dialek Pangkep (Bahasa Bugis) ditemukan tiga bentuk deiksis personadi antaranya persona pertama, persona kedua, dan persona ketiga, deiksis tempat ditemukan tiga deiksis, deiksis waktu empat deiksis, deiksis wacana ditemukan dua jenis yakni kalimat yang bersifat anafora dan kalimat yang bersifat katafora, dan deiksis sosial terdapat tiga deiksis.

Deiksis persona pertama ada dua yaitu *iyya'* dan *-ku*. Hal ini ditandai dalam temuan pada kalimat “*Bapakku Iyya kepala sikola* artinya Bapak saya adalah seorang guru sekolah”. Sedangkan deiksis *-ku* ditandai dalam kalimat “*lokka lao bolana nene'ku* artinya saya ingin pergi ke rumah nenek saya”.

Deiksis persona kedua ada empat yaitu *idi'*, *iko*, *-nu*, dan *-ta*. Penggunaan *idi'* menjunjung tinggi rasa hormat terhadap mitra tutur, hal ini ditandai pada kalimat “*Idi' mappagguru baja akkui cle'i* artinya kamu mengajar besok pagi.”. Penggunaan *iko* sama dengan *idi'* hanya saja *iko* bermakna lebih kasar dan tidak sopan seperti dalam kalimat “*Iko manre baleku ku mejang e?* artinya kamu yang makan ikan saya di meja?”. Penggunaan *-ta* sama dengan *idi'* yang memiliki makna sopan terhadap mitra tutur seperti dalam kalimat “*elo'ka melli sikaju bale'ta?* artinya saya ingin membeli satu ekor ikan anda.”. Dan penggunaan *-nu* sama dengan penggunaan *iko* yang memiliki makna tidak sopan terhadap mitra tutur seperti dalam kalimat “*arekka seddi paonu* artinya berikan saya satu manggamu”.

Persona ketiga hanya satu yaitu *alena* artinya dia. Penggunaan kata *alena* apabila seseorang yang sedang dibicarakan tidak berada di lokasi terjadinya percakapan tersebut. Hal ini ditunjukkan pada kalimat “*ridua e pajajianna elo'maneng nennia alena cia* artinya kedua orang tuanya sudah sepakat namun dia tidak mau”.

Deiksis tempat ada tiga, *kuhe* artinya di sini digunakan untuk menunjukkan lokasi yang dekat dengan penutur. Hal ini ditandai pada kalimat “*engka balao kuhe* artinya ada tikus di sini”. *Kuro* artinya di sana digunakan untuk menunjukkan lokasi yang jauh dari penutur dan juga mitra tutur. Hal ini ditandai dalam kalimat “*lokka lao melli basso kuro* artinya saya ingin pergi membeli bakso di sana”. *Kutu* artinya di situ digunakan untuk menunjukkan lokasi yang jauh dari penutur namun dekat dari mitra tutur. hal ini ditunjukkan pada kalimat “*mabennika baja kutu* artinya besok saya bermalam di situ.”.

Deiksis waktu ada enam yaitu *makkukue*, *silalona*, *denre*, *baja*, *wenni*, dan *sangngadi*. *Makkukue* artinya sekarang untuk menunjukkan waktu yang sedang berlangsung seperti pada kalimat “*lokkako bolaku manre makkukue* artinya sekarang kamu ke rumah untuk makan”. *Silalona* artinya barusan untuk menunjukan waktu yang telah berlalu seperti pada kalimat “*silalona lokka bapakku* artinya bapak saya barusan pergi”. *Denre* artinya tadi untuk menunjukkan waktu yang sudah berlalu sejak beberapa menit seperti pada kalimat “*nacaerika gurukku denre* artinya saya tadi dimarahi oleh guru”. *Baja* artinya besok untuk menunjukkan hari yang akan datang seperti pada kalimat “*ulang tahukka baja* artinya besok ulang tahun saya”, dan *wenni* artinya kemarin untuk

menunjukkan waktu yang telah berlalu seperti pada kalimat “*poleka menre bale wenni* artinya kemarin saya dari makan ikan” dan *sangngadi* artinya lusa untuk menunjukkan waktu setelah besok seperti pada kalimat “*lokka lao sangngadi bolana neneku* artinya besok lusa saya ingin ke rumah nenek”.

Deiksis wacana dua yaitu kalimat yang bersifat anafora dan katafora. Kalimat bersifat anafora ditemukan pada kalimat “*maittani purana botting la Saha, na deppagaga anakna* artinya Saha sudah lama menikah tapi belum meimiliki anak” dan kalimat yang bersifat katafora ditemukan pada kalimat “*kuhe, kubolaehe ipajajiangngi La ikram* artinya di sini, di rumah ini, Ikram di lahirkan”.

Deiksis sosial ada dua yaitu *puang* dan *mate*. Penggunaan deiksis sosial untuk menunjukkan perbedaan ciri sosial antara penutur dan mitra tutur. Penggunaan deiksis dialek Pangkep (Bahasa Bugis) ditunjukkan dalam contoh kalimat “*tabe puang, massima'na yolo?* artinya permisi tuan, saya pamit dulu”, penggunaan kata *mate* ditemukan pada kalimat “*dua pennini mate na latona Isitti* artinya kakek siti sudah dua malam meninggal”.

Perbedaan dari penelitian yang pernah dilakukan oleh Muzakir (2017), Nurul Hasmiati (2019), Amelia Maharani Azmin (2018), Salamun (2017), yaitu dari segi objek bahasa yang dikaji. Sedangkan, Persamaan dari penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti lain yaitu dari segi objek kajian menggunakan kajian pragmatik. Namun, dari hasil penelitian peneliti menemukan beberapa kata dalam dua bahasa yang sama dan memiliki makna yang sama yaitu: *mate* artinya meninggal, *puang* artinya tuan (dalam bahasa Makassar) dan *mate* artinya

meninggal, *puang* artinya tuan (dalam bahasa Bugis), juga terdapat kata yang sama namun berbeda maknanya yaitu: *bale* artinya bau (dalam bahasa Makassar) dan *bale* artinya ikan (dalam bahasa Bugis). Di sini kita bisa simpulkan bahwa penting mempelajari suatu bahasa dan bahasa harus terus dilestarikan karena salah satu ciri khas suatu daerah adalah bahasa itu sendiri. Dengan mempelajari atau menguasai suatu bahasa dapat mempermudah berkomunikasi dengan pengguna bahasa itu sendiri (ciri khas bahasa suatu daerah), mempererat antara suatu Daerah atau pun Negara.

Teori yang digunakan dalam menguraikan hasil penelitian dan pembahasan yaitu teori yang dikemukakan oleh Yule (2014:3) mengemukakan bahwa Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur kepada penutur atau lawan tutur. studi ini banyak berhubungan dengan analisis tentang maksud penutur terhadap tuturannya daripada makna dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri. Selain itu, studi ini juga berkaitan dengan jarak hubungan antara penutur dan penutur. Selain itu, pragmatik merupakan studi tentang ilmu bahasa yang berkaitan dengan konteks. Maksudnya, diperlukan suatu konteks pertimbangan tentang cara penutur mengatur hal yang ini mereka katakana dan disesuaikan dengan lawan tuturnya. Konteks yang dimaksud berkaitan dengan siapa yang berbicara, apa yang dibicarakan, kepada siapa, dan di mana pembicara itu berlangsung.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini maka disimpulkan penggunaan Deiksis Lakiung (Bahasa Makassar) dan Dialek Pangkep (Bahasa Bugis) Kecamatan Liukang Tupabbiring Kabupaten Pangkep.

1. Dialek Lakiung (Bahasa Makassar)

Dialek Lakiung memiliki tiga deiksis persona yaitu persona pertama, persona kedua, dan persona ketiga. Memiliki tiga deiksis tempat yaitu untuk menyatakan lokasi yang dekat dari penutur namun jauh dari mitra tutur, yang jauh dari penutur namun dekat dari mitra tutur, dan yang jauh dari penutur ataupun mitra tutur. Memiliki tuju deiksis waktu yaitu untuk menyatakan waktu yang sedang berlangsung, waktu yang telah berlalu, waktu yang akan datang, dan waktu yang akan terjadi keesokan harinya, dari ketuju deksis waktu tersebut ada beberapa yang penyebutan kata berbeda namun maknanya sama sehingga deksis waktu ada tuju. Mimiliki dua deiksis wacana yaitu kalimat yang bersifat anafora dan kalimat yang bersifat katafora. Memiliki deiksis sosial untuk menyatakan perbedaan strata sosial seseorang.

2. Dialek Pangkep (Bahasa Bugis)

Dialek Pangkep memiliki tiga deiksis persona yaitu persona pertama, persona kedua, dan persona ketiga. Memiliki tiga deiksis tempat yaitu untuk menyatakan lokasi yang dekat dari penutur namun jauh dari mitra tutur, yang

jauh dari penutur namun dekat dari mitra tutur, dan yang jauh dari penutur ataupun mitra tutur. Memiliki lima deiksis waktu yaitu untuk menyatakan waktu yang sedang berlangsung, waktu yang telah berlalu, waktu yang akan datang, dan waktu yang akan terjadi keesokan harinya. Memiliki dua deiksis wacana yaitu kalimat yang bersifat anafora dan kalimat yang bersifat katafora. Memiliki deiksis sosial untuk menyatakan perbedaan strata sosial seseorang.

B. Saran

Penelitian ini mengkaji tentang komparasi deiksis dialek Lakiung (Bahasa Makassar) dan dialek Pangkep (Bahasa Bugis) di mana deiksis merupakan aspek pragmatik. Oleh karena itu penulis menyarankan agar kiranya pembaca menganalisis aspek pragmatik dengan objek yang berbeda, agar melahirkan lebih banyak karya tentang aspek pragmatik dan dapat memperkenalkan, melestarikan bahasa daerah masing-masing. Salah satu yang menjadi ciri khas dari daerah itu sendiri yaitu bahasanya. Skripsi ini juga masih jauh dari kesempurnaan. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan penulis. Penulis juga mengharapkan kritikan yang membangun dari pembaca agar karya berikutnya lebih sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Austin, J. L. 1965. *How to do Things with Word*. Oxford: Oxford University Press.
- Austin, John L. 1962, *How to Do Things with Word* (edisi kedua). Oxford University Press.
- Cruse, D. Alan. 2000. *Meaning in Language: An Introduction to Semantics and pragmatics*, Oxford: Oxford University Press.
- Chaer, Abdul. 1995. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Geral Gazdar. 1979. *Pragmatics, Impikatur, Presupposition, and Logical Form*. England; Academic Press.
- Grundy, P. 2007. *Implikatur percakapan dalam gelar wicara "Sentilan Sentilun"*, Academi Press.
- Kridalaksana. 2021. *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kridalaksana, H. 2009. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Utara.
- Wikipedia, 2019. *Kementerian Dalam Negeri*. Kabupaten Pangkajene Kepulauan. Online, <https://id.m.wikipedia>. diakses tanggal 9 Maret 2021.
- Wikipedia, 2019. *Kabupaten Pangkajene, Sulawesi Selatan, Indonesia*". Online, <https://id.m.wikipedia.org>. Diakses tanggal pada 9 Januari 2021.
- Wikipedia, 2019. *Kabupaten Pangkajene, Indonesia*. Online. [Id.m.wikipedia.org](https://id.m.wikipedia.org) Diakses pada tanggal 9 Januari 2021.
- Nadir, F. X. 2013. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha ilmu.
- Nur, Abdul, dan Fernandez. 2005. *Bahasa Jawa di Wilaya Kabupaten Brebes: Kajian Geografi Dialek*. Online, <http>
- Nugraheni, Y. 2010. *Implikatur percakapan dalam gelar wicara*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Van Ek, JA. Dan Trim, J. L. M.1991. *Threshold 1990*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Yule, George, 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta : Pustaka Belajar

Yule. 2006. *Jenis-Jenis Tindak Tutur dan Makna Pragmatik Bahasa*. Online, <https://respository.usd.ac.id>. Diakses 20 Mei 2021.

Rohmadi, Searle. 2010. *Skripsi Analisis Deiksis*. Online, <http://respository.ummat.ac.id>. Diakses pada Tanggal 20 Mei 2021.

Wibowo, Wahyu. 2001. *Manajemen Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.





LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP



Fitriani. Dilahirkan di Maros pada tanggal 6 Juni 1999, dari pasangan Ayahanda H. Anwar dan Ibunda Hj. Fatmawati. Penulis masuk sekolah dasar pada tahun 2006 di SDN 14 Pulau Podang-Podang Kabupaten Pangkep dan tamat tahun 2011. Tamat SMP Negeri 7 Satap Liukang Tupabbiring tahun 2014, dan tamat SMA Negeri 6 Maros tahun 2017. Pada tahun yang sama penulis terdaftar sebagai mahasiswa di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar, dan selesai tahun 2021, dengan merancang penelitian dengan judul “Komparasi Deiksis Dialek Lakiung dan Dialek Pangkep Kecamatan Liukang Tupabbiring Kabupaten Pangkep”.